

PENGAMALAN SILA PERTAMA PANCASILA DALAM KELUARGA YANG BERBEDA KEYAKINAN AGAMA

Serli Susanti Banunaek

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[serlybanu22.@gmail.com](mailto:serlybanu22@gmail.com)

Yakobus Adi Saingo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[y.a.s.visi2050.@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

Korespondensi penulis: [y.a.s.visi2050.@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

Abstract

The aim of this research is to discuss the practice of the First Principle of Pancasila in families with different religious beliefs. This research uses a field study method or field research with a qualitative approach which collects data through interview techniques with 11 respondents, namely 4 people from RT 007 RW 002 and 7 people from RT 014 and RW 004 Lasiana Village, Kelapa Lima District, Kupang City. Data analysis was carried out using a descriptive narrative which revealed the results that religious diversity within a family should not be a source of conflict but must be overcome with clear thinking to accept each other's religious differences, as exemplified by community members who live in RT 007 RW 002 and RT 014 and RW 004 Lasiana Village, Kelapa Lima District, Kupang City. The impacts that can be learned from differences in religious beliefs in families living in RT 007 RW 002 and RT 014 and RW 004, Lasiana Village, Kelapa Lima District, Kupang City, include: being able to practice an attitude of tolerance and being able to form a democratic attitude which is shown by accepting each other's differences. by not imposing religious beliefs. Family members must realize that their existence in maintaining harmony in Indonesia must be supported by always upholding the values of Pancasila, including the First Principles so that harmony and peaceful life based on tolerance can be maintained.

Keywords : Family, Religious Diversity, Pancasila.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu membahas mengenai pengamalan Sila Pertama Pancasila dalam keluarga yang berbeda keyakinan agama. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif yang pengumpulan datanya melalui teknik wawancara terhadap 11 orang responden yakni 4 orang dari RT 007 RW 002 dan 7 orang dari RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Analisis data dilakukan secara narasi deskriptif yang mengungkapkan hasil bahwa keberagaman agama yang ada dalam sebuah keluarga jangan sampai menjadi sumber konflik namun haruslah dapat diatasi dengan pemikiran

yang jernih untuk saling menerima perbedaan beragama, seperti yang diteladankan oleh warga masyarakat yang berdomisili RT 007 RW 002 dan RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Dampak yang dapat dipelajari dari perbedaan keyakinan agama dalam keluarga yang berdomisili RT 007 RW 002 dan RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, di antaranya: mampu melatih sikap toleransi serta dapat membentuk sikap demokratis yang ditunjukkan dengan saling menerima perbedaan dengan tidak memaksakan keyakinan beragama. Anggota keluarga harus menyadari bahwa eksistensinya dalam menjaga keharmonisan di Indonesia harus didukung dengan senantiasa menjunjung nilai-nilai Pancasila, termasuk Sila Pertama sehingga dapat terpelihara keharmonisan serta kedamaian hidup berbasis toleransi.

Kata kunci : Keluarga, Keberagaman Beragama, Pancasila.

PENDAHULUAN

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat senantiasa terjalin dikarenakan kuatnya jiwa nasionalisme yang dilandasi ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila yang menjadi pedoman setiap warga Indonesia dalam hidup bernegara terkandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip, serta tujuan yang menjadi landasan berperilaku. Sebagai ideologi bangsa, semua unsur nilai yang terkandung dalam pancasila adalah unsur nilai yang asalnya dari pribadi bangsa itu sendiri. Setiap sila-sila di dalamnya ada makna dan nilai-nilai yang luhur. Makna dan nilai Pancasila telah dirumuskan sejak bangsa Indonesia dibentuk pertama kali dan tetap dijunjung tinggi hingga saat ini (Assyidhiqi, 2024).

Pancasila yang dirancang oleh para founding father memiliki fungsi dan peran baik sebagai dasar negara, ideologi negara dan juga dasar falsafah negara. Fungsi dan peran Pancasila sebagai dasar yang menjadi pedoman yang mengatur seluruh tatanan hidup berbangsa dan bernegara adalah pancasila dijadikan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Sebagai ideologi bangsa berarti pancasila merupakan kumpulan dari gagasan, kepercayaan, ide yang mengatur perilaku dari kehidupan manusia di berbagai bidang kehidupan. Sedangkan sebagai dasar falsafah negara artinya dalam pancasila terkandung kebenaran yang substansial tentang ide, tujuan serta hakekat dari bangsa.

Melihat fungsi dan peran pancasila ini dapat kita simpulkan bahwa pancasila merupakan jati diri dari Negara Indonesia yang harus dihidupi ketika masyarakat hidup dalam negara ini. Pancasila menjadi pedoman hidup bagi seluruh rakyat sebab semua unsur nilai yang ada dalam pancasila menjadi roh yang memberi kehidupan kepada

bangsa. Nilai-nilai itu ada dalam setiap sila Pancasila. Sila pertama adalah keTuhanan Yang Maha Esa, yang memberi pengertian bahwa Tuhan adalah tujuan hidup pertama bagi siapapun ketika berjalan di kehidupan ini. Kabaih et al., (2022) menjelaskan bahwa ada empat pokok dalam sila pertama Pancasila yakni: 1) Menjauhi larangan serta memuliakan dan mengagungkan Tuhan, ada sikap menghormati dan menaati perintah Tuhan. 2) Setiap warga dipastikan untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agamanya. 3) Setiap orang dalam Negara tidak boleh ateis. 4) Negara menjamin berkembangnya agama dan saling toleransi antar umat beragama.

Pancasila sebagai dasar negara yang terbentuk untuk mengikat setiap elemen masyarakat dalam persatuan dan kesatuan meskipun terdapat berbagai bentuk keberagaman, termasuk dalam hal beragama. Sila Pertama, yaitu keTuhanan Yang Maha Esa menjadi bukti bahwa negara Indonesia mendorong setiap warganya untuk menjaga kedamaian dengan hidup bertoleransi dengan setiap anggota masyarakat, yang dimulai dari dalam keluarga. Substansi sila “keTuhanan Yang Maha Esa” dalam implementasinya dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, setiap orang dalam keyakinan agama yang dianut entah Kong Hu Cu, Hindu, Budha, Katolik, Kristen Protestan dan Islam wajib hukumnya menghormati Tuhan, menaati perintah, menjauhi larangan serta memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Karena keyakinannya akan adanya Tuhan harus diwujudkan dalam perilaku ketaatan. Seseorang tidak bisa mengaku percaya pada Tuhan namun mengabaikan kehendak Tuhan. Konsekuensi logis dari sikap percaya pada Tuhan adalah hidup dalam ketaatan perintahNya.

Kedua, setiap orang mempunyai kebebasan untuk memeluk agama yang diyakini kebenarannya serta melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Ini mengandung pengertian bahwa salah satu hak fundamental dari manusia adalah memilih sendiri agamanya, sehingga setiap orang boleh menentukan agamanya serta menjalankan ibadahnya dan pihak lain tidak boleh membatasi apalagi melarang.

Ketiga, setiap warganya memeluk kepercayaan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Ateis sebenarnya juga adalah kepercayaan. Jika orang beragama percaya bahwa Tuhan ada, orang ateis juga percaya tapi percaya bahwa tidak ada Tuhan.

Keempat, negara menjadi jembatan yang menghubungkan sesama umat beragama dan antar umat beragama untuk lebih menghargai perbedaan agama orang lain.

Toleransi adalah sikap yang harus ditanamkan kepada setiap orang untuk menerima kepercayaan agama lain. Negara tidak mencampuri masing-masing doktrin dari tiap agama tapi Negara menjamin kenyamanan dan kebebasan beragama dari warganya.

Banyak tantangan dari ideologi lainnya, seperti radikalisme dan kapitalisme yang berusaha mengganggu keharmonisan setiap elemen bangsa, namun karena begitu kuatnya ideologi Pancasila yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia sehingga tidak mudah untuk diceraiberaikan. Masyarakat Indonesia menjadikan Pancasila sebagai standar dalam berperilaku dan bersosialisasi bersama setiap umat manusia. Ideologi Pancasila sebagai tolak ukur dalam berperilaku karena ideologi yang terkandung di dalamnya memiliki kekuatan dalam mendidik dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan dari bangsa (Saingo, 2022).

Secara umum terdapat peran dan fungsi dari Pancasila yang menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam berperilaku, yakni sebagai: a) sebagai jiwa bangsa Indonesia. b) sebagai karakter bangsa Indonesia. c) sebagai sumber dari seluruh sumber hukum. d) sebagai perjanjian luhur PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). e) sebagai cita-cita serta tujuan bangsa Indonesia. f) sebagai falsafah hidup. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pancasila bukan hanya dokumen resmi dari bangsa saja tapi di dalamnya ada prinsip dan tujuan yang harus diwujudkan dalam kehidupan setiap hari baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

Elemen terkecil dari masyarakat adalah keluarga sebagai himpunan kecil orang-orang yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Azizah, 2021). Sekalipun merupakan himpunan yang kecil keluarga membawa dampak yang vital dalam masyarakat karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anggotanya untuk belajar tentang nilai agama, moral maupun etika. Anggota keluarga dididik untuk hidup berdemokrasi, toleransi dan saling menghargai perbedaan masing-masing, termasuk keberagaman beragama.

Keluarga yang harmonis terkadang dapat mengalami gangguan dari adanya perbedaan cara pandang, termasuk dalam hal menganut agama yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Idealnya sebuah keluarga menganut sebuah kepercayaan (agama) yang sama, namun persoalannya akan ditimbulkan ketika terdapat dalam suatu keluarga yang masing-masing anggotanya memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda.

Fenomena keberagaman agama dalam satu keluarga dialami oleh anggota masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima RT 014 dan RW 004. Keberagaman beragama dalam satu keluarga terkandung menimbulkan sedikit kecemasan ketika menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perbedaan agama yang dianut dalam sebuah keluarga cukup sering menimbulkan konflik, dan jikalau dibiarkan serta tidak ada penyelesaian yang baik maka akan berkembang menjadi sebuah persoalan yang besar. Dengan melihat konflik dalam keluarga yang berbeda keyakinan ini, penulis ingin membahas tentang bagaimana seharusnya makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila diterapkan. Keluarga seharusnya dapat menghidupi dalam Pancasila seharusnya mampu meredam konflik internal dalam keluarga yang berbeda keyakinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang jenisnya yaitu penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif. Ruane et al., (2021) menjelaskan bahwa, penelitian lapangan yang dilakukan yaitu peneliti akan menarasikan fakta sebenarnya yang ditemukan sesuai hasil observasi di lokasi yang menjadi objek penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh Penulis bertempat di RT 007 RW 002 dan RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Kegiatan pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara kepada 11 orang responden yakni 4 orang dari RT 007 RW 002 dan 7 orang dari RT 014 dan RW 004. Semua data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni penulis menganalisis dan meringkas data yang terkumpul di lapangan secara naratif sehingga mampu menjelaskan tentang pengamalan Sila Pertama Pancasila dalam keluarga yang berbeda keyakinan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Keberagaman Agama Dalam Satu Keluarga Di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima

Idealnya sebuah keluarga menganut sebuah kepercayaan (agama) yang sama, namun persoalannya akan ditimbulkan ketika terdapat dalam suatu keluarga yang

masing-masing anggotanya memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda (Indramayapanna, 2022). Fenomena keberagaman agama dalam satu keluarga dialami oleh anggota masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima RT 014 dan RW 004. Dalam hal ini akibat dari perkawinan beda agama bisa berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga karena fondasi keyakinan kepercayaan yang berbeda.

Warga yang merupakan anggota keluarga di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima tepatnya di RT 007 RW 002 keluarga bapak OJ dan Ibu AS menganut agama Protestan, sedangkan dua anaknya yaitu AAO dan FCO menganut agama Katolik. Konflik terjadi ketika masing-masing pihak merasa doktrin atau ajaran mereka lebih benar. Ibu AS menggunakan otoritasnya sebagai orang tua meminta agar hari minggu semua keluarga berbakti di gereja yang sama. Anak-anak menolak kehendak orang tua sebab merasa lebih nyaman berbakti di gereja Katolik. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak kurang akrab satu sama lain. Keluarga besar dari ibu AS juga turut ikut campur dengan melarang AAO dan FCO untuk pindah keyakinan beragama.

Keluarga lainnya lagi di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima RT 014 dan RW 004 keluarga Bapak FAB beragama Kristen Protestan dan istrinya ibu RMW beragama Katolik. Mereka memiliki lima orang anak dalam rumah tangga. Konflik terjadi saat membicarakan tentang keyakinan yang akan di anut oleh anak-anak, yang menjadi pertanyaan mendasar adalah anak-anak harus ikut keyakinan ibu atau ayah. Ketika sudah ada kesepakatan bahwa anak ke dua dan ke tiga ikut keyakinan ibu dan sisanya tiga orang ikut keyakinan ayah sehingga terkesan adil sebagian ikut keyakinan ayah dan sebagian ikut keyakinan ibu tetap masih ada konflik. Karena perbedaan dan ketidakserasian terhadap nilai-nilai agama yang dianut, tingkat kerukunan dalam rumah tangga pun menjadi minim sebab tidak ada landasan agama di dalamnya. Masing-masing sibuk membenarkan keyakinan agama mereka.

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia terdiri dari lima sila dan keTuhanan yang Maha Esa adalah sila yang pertama yang mengandung arti bahwa Negara menjamin kebebasan beragama dari setiap individu. Karena itu pengamalan sila pertama pancasila ini harus berlaku di setiap kehidupan termasuk kehidupan keluarga yang berbeda keyakinan sekalipun. Sila pertama pancasila juga mengandung arti bahwa

masyarakat Indonesia bukan saja mengakui adanya Tuhan namun wajib melaksanakan perintah agamanya serta saling menghormati perbedaan keyakinan beragama setiap individu (Erman S., 2017).

Berdasarkan data primer hasil wawancara diketahui bahwa bapak OJ adalah suami kedua bagi ibu AS dan sebaliknya Ibu AS juga adalah istri kedua bagi bapak OJ. Sebelumnya kedua suami istri ini sudah pernah menikah namun kedua pasangan mereka sama-sama telah meninggal. Dari pernikahan sebelumnya ibu AS memiliki satu putra AAO berusia lima belas tahun dan satu putri FCO berusia tiga belas tahun. Sebelum kehilangan ayah, mereka, ibu AS, almarhum suami, AAO dan FCO adalah penganut agama Katolik yang taat yang menjadikan hubungan mereka terjalin dengan rukun dan damai.

Setelah Almarhum suaminya yang pertama meninggal ibu AS berkenalan dengan bapak OJ yang beragama Kristen Protestan. Ketika perkenalan mereka sudah berjalan satu tahun keduanya sepakat untuk memperjelas hubungan mereka dalam ikatan pernikahan. Karena agama keduanya berbeda bapak OJ meminta kesediaan ibu AS untuk pindah keyakinan beragama dari Katolik ke Protestan. Setelah mempertimbangkan banyak hal Ibu AS bersedia mengiyakan permintaan calon suaminya. Ketegangan sempat terjadi dalam keluarga ketika ibu AS meminta AAO dan FCO untuk ikut berpindah keyakinan dengan pertimbangan supaya ada keseragaman beragama dalam satu keluarga. AAO dan FCO sebagai anak menolak permintaan ibu mereka karena merasa sudah nyaman di gereja Katolik. Suasana menjadi lebih tegang karena pihak keluarga ibu AS yang beragama Katolik turut ikut campur dengan melarang AAO dan FCO untuk berpindah keyakinan seperti ibu mereka. Sedangkan Ibu AS bersikeras bahwa sebagai orang tua kandung anak-anak wajib menuruti permintaannya.

Ketegangan ini sempat berlangsung beberapa waktu sehingga menunda pernikahan dari bapak OJ dan ibu AS. Namun karena situasi semakin tidak baik maka ibu AS memutuskan untuk mengalah dan membiarkan AAO dan FCO menentukan sendiri pilihan beragama mereka. Akhirnya di tahun 2020 bapak OJ dan ibu AS melangsungkan pernikahan di salah satu gereja Protestan. Sudah tiga tahun usia pernikahan mereka terhitung di tahun ini.

Menurut pernyataan dari ibu AS awalnya tidak mudah hidup berdampingan dalam satu keluarga dengan kondisi anak-anaknya berbeda agama dengan dirinya. Ia merasa tertuduh dengan perasaan gagal sebagai orang tua namun melihat bahwa makin hari AAO dan FCO makin bertambah besar maka ibu AS mulai mengerti bahwa anak-anak memiliki hak dan kebebasan untuk memilih agama mereka sendiri. Tugas orang tua adalah mendukung dan mendampingi. Sisi positif dari keadaan ini menurut ibu AS adalah anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan agama sejak mereka kecil dan itu dimulai dari dalam keluarga.

Informasi yang lain lagi berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak FAB yang beragama Protestan dan ibu RMW yang beragama Katolik. Mereka memiliki dua anak laki-laki dan tiga orang anak gadis jadi total anak yang mereka miliki ada lima orang. Ketika anak pertama lahir bapak FAB dan ibu RMW belum terikat dalam pernikahan kudus. Mereka sepakat menitipkan anak itu di orang tua dari bapa FAB untuk diasuh sedangkan bapak FAB dan Ibu RMW kembali ke kota untuk bekerja sebagai penjaga toko. Latar belakang agama dari keluarga bapak FAB adalah Kristen Protestan maka anak pertama yang diasuh beragama Protestan. Selang dua tahun kemudian ibu RMW kembali melahirkan anak yang kedua dan masih belum ada ikatan pernikahan antara bapak FAB dan ibu RMW. Anak kedua diserahkan ke tangan orang tua ibu RMW untuk di asuh dengan alasan mereka masih sibuk bekerja. Karena agama dari keluarga ibu RMW adalah Katolik maka dengan sendirinya anak kedua ikut kepercayaan ibu RMW.

Keadaan ini terus berlangsung sampai lahir anak ke tiga, empat dan ke lima. Anak-anak yang diasuh oleh keluarga bapak FAB maka dengan sendirinya akan ikut kepercayaan bapak FAB yaitu Kritisen Protestan, sebaliknya jika diasuh oleh keluarga ibu RMW maka anak tersebut akan ikut kepercayaan dari ibu RMW. Jadi dari lima orang anak, ada dua orang anak yang ikut kepercayaan dari ibu RMW yaitu anak ke dua dan tiga dan sisanya ada tiga orang yang ikut keyakinan agama bapak FAB.

Hubungan antara bapak FAB dan ibu RMW menjadi tidak harmonis karena belum dikukuhkan dalam pernikahan kudus. Keluarga ibu RMW adalah penganut agama Katolik yang taat sehingga tidak memperbolehkan ibu RMW ikut kepercayaan dari bapak FAB. Inilah alasan paling mendasar sampai sudah memiliki lima orang anak

mereka belum bisa menikah. Bahkan keluarga bersikeras memisahkan hubungan mereka karena perbedaan agama. Bagaimana jadinya nasib dari lima orang anak jika mereka berpisah. Akhirnya ibu RMW dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan memutuskan untuk ikut keyakinan agama dari bapak FAB walaupun keputusan ini resikonya adalah perkecokan dengan orang tua dan keluarga.

Perjuangan antara bapak FAB dan ibu RMW memang tidak mudah namun karena ikatan cinta yang kuat antara bapak FAB dan ibu RMW mereka bertekad memberi pengertian kepada keluarga besar, bahwa ini adalah pilihan dari dua orang yang telah dewasa yang sudah memiliki lima orang anak. Berkali-kali bapak FAB dan ibu RMW mendatangi keluarga ibu RMW meminta pengertian mereka bahkan melibatkan beberapa tokoh masyarakat untuk bermusyawarah bersama mencari solusi yang terbaik dari konflik ini. Akhirnya setelah 16 tahun kemudian perjuangan bapak FAB dan ibu RMW membuahkan hasil, keluarga merestui sehingga mereka bisa menikah di tahun 2017. Setelah menikah keluarga kecil yang jumlahnya tujuh orang ini (ayah, ibu dan lima orang anak) bisa hidup bersama dalam satu rumah dengan dua keyakinan agama : Protestan dan Katolik. Anak kedua dan ketiga yang beragama Katolik sedangkan bapak FAB, ibu RMW dan tiga orang anak lainnya beragama Protestan. Orang tua memutuskan untuk tidak memaksakan anak-anak untuk berpindah keyakinan sebaliknya menghargai perbedaan agama dari anak-anak, bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk tidak bersatu dalam keluarga.

Bapak FAB dan ibu RMW mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak-anaknya. Menurut pengakuan ibu RMW ini tidaklah mudah tapi harus dibiasakan mengingat bahwa mereka memang keluarga beda agama. Selain memberi nasihat ditunjukkan juga dengan perbuatan. Itulah sebabnya saat ibadah keluarga, diberi kesempatan kepada semua anggota keluarga untuk memimpin sesuai keyakinannya masing-masing. Saat hari minggu orang tua mengingatkan anak-anak untuk ke gereja baik ke gereja Katolik ataupun ke gereja Protestan.

Dengan berjalannya waktu bapak FAB dan ibu RMW terbiasa hidup dalam perbedaan ini. Mereka dengan berbesar hati menerima bahwa keluarga mereka unik dan khas dalam perbedaan. Perbedaan yang ada sering kali menjadi alasan retaknya sebuah

hubungan antara sesama manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghargai perbedaan adalah kunci utama untuk tetap terikat dalam satu sama lain sebagai keluarga.

Dampak Perbedaan Keyakinan Agama Dalam Keharmonisan Keluarga

Keluarga yang rukun dan harmonis merupakan dambaan setiap orang yang telah menikah. Keharmonisan dalam rumah tangga menjadi motivasi serta pendorong semangat dalam bekerja atau beraktivitas bagi setiap anggotanya terutama suami dan istri. Namun adanya perbedaan pendapat dan perbedaan karakter dapat memicu terjadi persoalan antara suami istri. Fenomena terjadinya perkawinan beda agama potensinya lebih besar menyebabkan persoalan serius antara suami istri ataupun pihak ketiga misalnya anak yang lahir dari pernikahan beda keyakinan (Rasyid et al., 2023).

Keharmonisan dalam keluarga sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan. Dampak yang dapat dialami keluarga yang berbeda agama jikalau tetap berusaha mempertahankan keharmonisan, di antaranya: Pertama, terhindar dari kecemasan hidup. Secara psikologis anggota keluarga yang berbeda keyakinan cenderung mencemaskan anggota keluarga lainnya. Contohnya jika seorang suami menemukan ada praktek atau kebiasaan dari pasangannya yang tidak sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Suaminya di lain sisi ingin menegur dan mengingatkan bahwa itu adalah kesalahan namun di sisi lain untuk menjaga perasaan pasangan suami menahan diri untuk menegur. Persoalan lain juga adalah tentang cara mendidik anak. Suami ingin mendidik anaknya sesuai keyakinan agama yang ia anut namun karena menjaga perasaan istri ia menjadi tidak tegas dalam mendidik anak-anak. Tekanan seperti ini menyebabkan stress dalam hidup rumah tangga. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus mengusahakan tetap terjalinnya keharmonisan satu dengan yang lainnya meskipun terdapat sebuah perbedaan.

Kedua, Ketercapaian kebahagiaan karena bersikap plural dan toleransi. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah hidup dalam bahagia karena kebahagiaan sulit diciptakan jikalau anggota keluarga, seperti suami-istri secara terus-menerus memperdebatkan berbagai perbedaan yang dialaminya. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus mengusahakan tetap terjalinnya keharmonisan satu dengan yang lainnya meskipun terdapat sebuah perbedaan menganut keyakinan agama.

Ketiga, tidak merasah “tertuduh” dengan perasan bersalah karena memilih pasangan yang tidak seiman. Pernikahan terjadi bukan saja karena kebetulan telah jatuh cinta tapi menikah dengan seseorang individu merupakan rahasia Ilahi. Sebab keduanya akan mengikat janji suci dihadapan Tuhan untuk hidup sama-sama maka jika salah satu pasangan mengikat janji dengan pasangan yang bukan seiman maka haruslah dapat mengendalikan perasaannya. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus mengusahakan tetap terjalinnya keharmonisan satu dengan yang lainnya meskipun terdapat sebuah perbedaan keyakinan dan cara pandang termasuk dalam hal beriman.

Melihat beberapa dampak yang terjadi bagi keharmonisan keluarga, di antaranya hubungan suami istri yang berbeda keyakinan, maka diketahui bahwa menyatukan perbedaan pendapat, karakter apalagi agama bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan sikap pengertian yang dalam serta kesediaan mengalah untuk melepaskan ego masing-masing. Setiap pasangan harus fokus menemukan kesamaan dari pasangannya untuk meminimalisir perselisihan dalam keluarga, bukan sibuk memperdebatkan perbedaan yang akan jadi api pemicu keributan. Salah satu cara menghindari konflik adalah memperkuat komunikasi antara setiap anggota keluarga, termasuk di antara suami-istri karena semakin sering terlibat dalam komunikasi pasangan akan lebih saling memahami. Komunikasi yang baik adalah ketika dua orang yang terlibat dalam percakapan bersedia saling mendengar satu sama yang lain bahkan saling memahami satu sama lain (Malau, 2024).

Dampak Perbedaan Keyakinan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Keluarga secara fungsional memiliki dua fungsi yakni sebagai tempat bersosialisasi yang paling utama bagi anak-anak sebab mereka dilahirkan dalam keluarga dan sebagai tempat stabilitas kepribadian remaja dan orang dewasa (Muhalli et al., 2024). Artinya bahwa keluarga harus memberi kontribusi positif bagi perkembangan dari seorang anak. Namun bagaimana jika terjadi persoalan dalam keluarga. Anak biasanya korban paling berat jika dalam kehidupan keluarga (suami-istri) ada persoalan. Apalagi persoalannya menyangkut hal prinsip yakni keyakinan beragama. Anak-anak dari keluarga demikian memiliki tanggung jawab lebih berat karena harus menjaga ayah dan menjaga ibunya sekaligus dalam perbedaan mereka.

Pada dasarnya dalam keluarga beda agama dampak bagi pendidikan anak yang terlihat bisa secara negatif tapi juga bisa secara positif. (Pawestri & Kristiono, 2023) menjelaskan, terdapat dampak positif dan negatif yang dapat dipelajari dalam hubungan keluarga, Pertama, melatih sikap toleransi. Keluarga yang berbeda keyakinan beragama anggota keluarganya akan saling memahami dan menghormati satu sama lain. Tujuan dari saling menghargai adalah supaya tercipta kedamaian dalam keluarga. Dengan terciptanya kedamaian maka anak tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk bertikai apalagi bermusuhan. Sebaliknya perbedaan dapat dijadikan kekuatan yang saling mengikat satu sama lain karena terlatih untuk hidup bertoleransi.

Kedua, membentuk sikap demokratis yang ditunjukkan dengan saling menerima perbedaan dengan tidak memaksakan keyakinan beragama. Bahkan adanya sikap sportif dengan anak mendorong anggota keluarga lain yang berbeda agama untuk menjalankan agamanya dengan baik dan benar. Dampak yang ketiga adalah dengan perbedaan yang ada memungkinkan anggota keluarga untuk belajar dan memahami konsep agama lain selain agama yang dianutnya. Pengetahuan agama lain yang di dapat seorang anak bukan hanya teori saja namun berisikan juga praktek karena anak mengalaminya secara langsung dalam keluarga.

Sementara dampak negatif bagi pendidikan anak beda keyakinan agama, Pertama anak mengalami kebingungan untuk ikut keyakinan ayah atau ibu. Sekalipun diberi kebebasan untuk memilih namun secara moral anak akan merasa bertanggung jawab untuk menyenangkan keduanya sekaligus. Anak berada dalam sikap dilema yang mendalam untuk memilih antara dua pilihan yang tentu saja bukanlah pilihan yang mudah. Dalam hal ini keluarga atau orang tua justru memupuk sikap ragu-ragu dari seorang anak sehingga berimpas pada anak sulit mengambil keputusan yang tepat.

Kedua, anak merasa tertekan bila ayah atau ibu memaksakan kehendaknya untuk menganut agama mereka. Tekanan batin yang dialami anak akan berpengaruh secara psikis maupun mental. Dalam hal ini hak asasi anak untuk memilih dibatasi oleh orang tua. Orang tua menggunakan otoritasnya untuk menekan anak-anak karena merasa punya hak sebagai orang tua. Sikap demikian tanpa disadari orang tua akan memberi kesan buruk sehingga anak juga suka memaksakan kehendak karena dia sendiripun menjadi korban dari paksaan orang tuanya.

Ketiga, anak akan merasa minder dengan masyarakat di sekitar karena keadaan beda agama dalam satu keluarga bukanlah hal yang lumrah atau biasa. Perasaan minder akan membuat anak menghindari kehidupan bersosialisasi dengan orang lain karena rasa tidak nyaman. Hal ini bisa menyebabkan anak kurang percaya diri bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Artinya orang tua atau keluarga gagal mengajarkan Self confident dalam diri seorang anak.

Pengamalaman Sila Pertama Pancasila Dalam Keluarga Beda Keyakinan Agama

Sebuah keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, pengamalan sila pertama pancasila dapat menjadi tantangan namun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama pancasila kita melihat bahwa perbedaan keyakinan beragama dalam keluarga bukan alasan untuk menciptakan konflik dalam keluarga. Sebaiknya dalam perbedaan, anggota keluarga tetap membangun rasa kebersamaan melalui sikap, tutur kata dan tindakan. Sila pertama pancasila terkandung nilai-nilai yang mengharuskan setiap warga negara Indonesia senantiasa menghidup karakter toleransi. Bangun & Ndoana, (2024) toleransi adalah perilaku sikap yang mengizinkan serta menerima terjadi perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, prinsip yang berbeda dengan diri sendiri. Dari sikap toleransi akan melahirkan kerukunan, kedamaian serta keharmonisan dalam hidup bernegara. hal ini berarti bahwa dalam toleransi ada kedaulatan beragama, menghargai kepercayaan agama lain serta menyetujui perbedaan ajaran dalam agama masing-masing.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 tentang kedaulatan beragama, berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Jadi sekalipun dalam keluarga ada ikatan darah namun setiap individu dijamin oleh Negara untuk memeluk agamanya. Hal ini memungkinkan kemajemukan beragama dalam satu keluarga. Kemajemukan ini akan menjadi kekuatan dalam keluarga yang mempererat hubungan antar sesama anggota keluarga. Tentang menghargai kepercayaan agama lain, dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama ditetapkan bahwa ada enam agama yang diakui di Indonesia yakni: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Hal ini jelas bahwa dalam Negara Indonesia agama yang kita anut bukanlah satu-satunya masih

banyak agama lain yang juga eksis karena di akui oleh Negara. Maka setiap orang wajib hukumnya untuk menghargai keberadaan dari agama orang lain. Penyangkalan terhadap agama lain berarti sikap menodai pancasila itu sendiri. Perbedaan itu harus dapat diterima oleh setiap individu dan diakui sebagai sikap toleransi.

KESIMPULAN

Keluarga yang berbeda keyakinan agama mengalami beragam tantangan namun dari fenomena tersebut senantiasa mengajarkan untuk tetap menjaga hidup bertoleransi. Sering kali perbedaan keyakinan agama menjadi alasan oleh beberapa oknum anggota keluarga dan masyarakat untuk menciptakan sebuah konflik. Namun hal tersebut haruslah dapat diatasi dengan pemikiran yang jernih untuk saling menerima perbedaan beragama, seperti yang diteladankan oleh warga masyarakat yang berdomisili RT 007 RW 002 dan RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

Masyarakat atau anggota keluarga yang mengalami perbedaan dalam hal menganut agama harus mampu melihat dampak atau sisi positif dari keadaan yang dialaminya. Dampak yang dapat dipelajari dari perbedaan keyakinan agama dalam keluarga yang berdomisili RT 007 RW 002 dan RT 014 dan RW 004 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, di antaranya: mampu melatih sikap toleransi serta dapat membentuk sikap demokratis yang ditunjukkan dengan saling menerima perbedaan dengan tidak memaksakan keyakinan beragama. Anggota keluarga harus menyadari bahwa eksistensinya dalam menjaga keharmonisan di Indonesia harus didukung dengan senantiasa menjunjung nilai-nilai Pancasila, termasuk Sila Pertama sehingga dapat terpelihara keharmonisan serta kedamaian hidup berbasis toleransi. Tentu ini bukan hal yang mudah namun jika masing-masing pihak memaknai dengan baik sila pertama pancasila maka perbedaan bukan alasan untuk adanya pertikaian dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya. Dengan bersikap toleransi akan melahirkan kedaulatan beragama, menghargai kepercayaan agama lain serta menyetujui perbedaan ajaran dalam agama masing-masing.

DAFTAR REFERENSI

- Assyidhiqi, M. A. (2024). General Elections in Indonesia From the Pancasila Perspective. *Jurnal Setia Pancasila*, 4(2), 29–39. <https://doi.org/10.36379/jsp.v4i2.526>
- Azizah, N. (2021). Keluarga, Masyarakat, dan Negara dalam Kaitannya Membentuk Generasi Bangsa. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 118–129.
- Bangun, D. P., & Ndoana, Y. (2024). Perspektif Toleransi Beragama di Media Sosial. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 410–416.
- Erman S., S. (2017). Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 290–303. <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>
- Indramayapanna, R. (2022). Komunikasi Antar Agama Dalam Keluarga Harmonis: Memahami Perbedaan Dan Navigasi Konflik, Sebuah Kajian Pustaka. *Journal of Scientech Research and Development*, 4(1), 139–148.
- Kabaih, H., Zahratunnisa, H., Syarifudin, I., Zamy, I. Z., Handayani, I., Gemilang, J. K., Herdiana, D., & Pelita, B. N. (2022). Program Aktualisasi Nilai Pancasila Sila Pertama di Lingkungan Anak-anak. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 699–705.
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Muhalli, Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat diBondowoso. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial*, 23(1), 1–11.
- Pawestri, A. A., & Kristiono, N. (2023). Dampak Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin Siswa SMP N 2 Candiroto Satu Atap. *Jurnal Ilmiah Dan Karya*, 1(5), 253–266.
- Rasyid, M. H., Jannah, G. R., Sari, R. T. N., Fiana, V. A., Djayadiningrat, A. F., Batubara, G. V., & Mulyadi. (2023). Peraturan Hukum Terhadap Perkawinan Beda Agama Di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3), 141–151.
- Ruane, J. M., Mustika, M. S., & Zakkie, I. M. (2021). Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian. Nusa Media.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>